



Studi Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak

Jenny I. Dengah

Dosen Prodi PAUD FIPP Unima Manado

Abstract

Received: 21 November 2022
Revised: 24 November 2022
Accepted: 27 November 2022

Parenting style is a series of attitudes that are applied to children as a way to discipline children so that the parenting style given by parents to their children greatly influences the child's personality and behavior. Parents as family members are the first pillar of education in the process of developing a child's life. The problem in this study is formulated: What is the parenting style of parents in the growth and development of children in Malalayang I Timur District VI, Manado City? The purpose of this study was to: find out how parents care for children's growth and development in everyday life in Malalayang I East District VI Environment Manado City. This study used qualitative research methods. The main informants are the three heads of families, namely a mother and a father. Data collection was carried out through observation techniques, interviews, and documentation studies where the researcher served as the main tool. Data were analyzed using the Miles and Huberman method (Sugiyono 2012:247). From the results of the study it was concluded that the parenting styles of parents in Malalayang I Timur District VI, Manado City, differ, there are permissive, democratic parenting styles, there are also parenting styles for children with autism, but in general all parents want their children to grow and develop. according to expectations both physically and mentally.

Keywords: Parenting patterns, growth and development, children

(*) Corresponding Author: jennydengah@unima.ac.id

How to Cite: Dengah, J. I. (2022). Studi Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 635-643. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7432011>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Sangat besar pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang memiliki peran dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak adalah pola asuh yang diterapkan orang tua.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Friedman (2010:6) yang mengatakan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka yang hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam peranya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Peran orang tua dalam hal mendidik anak sangatlah berpengaruh, hal ini bisa diamati dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian orang tua beranggapan, jika ia sudah mampu memenuhi kebutuhan materi dan fisik untuk anaknya maka tercapailah tugasnya sebagai orang tua. Sesungguhnya bukan hanya itu, yang terpenting adalah



kebutuhan psikis pada anak yang diberikan oleh orang tua. Seperti pemberian sentuhan, kasih sayang, dan perhatian kepada anak.

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Trisunarsih (2018 : 3) pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*) sebenarnya memiliki makna yang berbeda, tetapi antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan menunjukkan arti perubahan kuantitatif, penambahan dalam ukuran dan struktur. Sejalan dengan pertumbuhan otak anak, dia memiliki kapasitas belajar lebih besar untuk belajar, mengingat, dan bernalar.

Di usia tiga tahun pertama adalah usia yang biasa disebut dengan usia keemasan (*golden age*). Pada umumnya semua orang tua menginginkan anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga segala cara dilakukan termasuk pola asuh bahkan hal-hal yang dapat menunjang kebutuhan fisik anak, seperti halnya waktu dan kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Anak yang hidup dalam lingkungan yang penuh perhatian dan kasih sayang akan tumbuh lebih baik dibandingkan dengan anak yang hidup di lingkungan keluarga yang tertekan dan tidak harmonis. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pertumbuhan anak sangatlah penting karena orang tua merupakan penentu dimana baik buruknya perkembangan yang akan terjadi pada diri anak.

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pembelajaran aktif adalah cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna/pengertian terhadap pengalaman dan informasi, yang dilakukan oleh pelajar, bukan oleh sipengajar, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar si pelajar. (Mandagi 2017 : 64).

Sedangkan pengertian keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, pernikahan atau adopsi. Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan.

Menurut Novianto (2011 : 19), menyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi, pertalian antara suami istri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah dan kadang kala adopsi.

Pendidikan keluarga adalah usaha bersama anggota keluarga terutama orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual dan materilnya, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, cukup kasih sayang, terpenuhi pendidikan, ekonomi, dan peduli terhadap lingkungan.

Menurut Harnilawati (2013 : 6) keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan upaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota keluarga. Bagi anak-anak keluarga adalah merupakan sekolah dan tempat ibadah mereka yang

mula-mula, dimana mereka belajar apa yang tidak baik, apa yang benar dan apa yang salah. Oleh karena itu di dalam keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dan dapat menjalankan peranannya dengan baik, dan dengan memberikan pola asuh yang baik dan tepat orang tua akan lebih mudah menjalankan tugasnya dalam mendidik seorang anak. Teori dan konsep pertumbuhan Pertumbuhan merupakan bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan *interceluler*, yang berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau keseluruhan. Narendra (2010: 1).

Teori homeostatik pertumbuhan Menjelaskan bahwa faktor genetik berperan dalam memberikan ruang pertumbuhan potensial, suatu kawasan berspektrum luas. Faktor lingkungan membentuk kurva pertumbuhan pada kawasan tersebut, dikontrol oleh mekanisme homeostatik (Tri Sunarsih 2018 : 4).

Teori potensi pertumbuhan optimal Mendeskripsikan bahwa faktor genetik dan menyediakan batas atas kurva pertumbuhan, yang apabila faktor lingkungan seorang anak mendukung pertumbuhannya akan tercapai.

Sebaliknya, kelemahan faktor lingkungan dapat menyebabkan tidak tercapainya kurva pertumbuhan maksimal (Tri Sunarsih, 2018 : 4).

Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, organ, dan system organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Soetjiningsih (2013 : 123).

Teori nativisme Anak lahir dilengkapi dengan pembawaan bakat alami (kodrat). Pembawaan inilah yang akan menentukan wujud kepribadian seorang anak. Pengaruh luar tidak akan mampu mengubah pembawaan anak (Trisunarsih, 2018 : 5).

Teori konvergensi Perkembangan jiwa anak lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang, yakni faktor bakat dan lingkungan. Keduanya tidak dapat dipisahkan seolah-olah memadu dan bertemu dalam satu titik (Trisunarsih, 2018 : 5).

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Depdikbud, 1988:54). Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 1988).

Menurut Suparyanto (2010 :70) mengatakan pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap, dan perilaku baik, kemampuan keluarga untuk menciptakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan sosial.

Pola asuh juga merupakan interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup

selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak. Interaksi disini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus dan melatih perilaku anak Harianti (2018 : 7). Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Menurut Thalib (2010 : 154), pola asuh dengan perilaku orang tua yang tampak dalam ucapan dan tindakan yang sering mengabaikan anak, baik secara fisik, maupun psikis, dampaknya anak merasa tidak berguna, tidak berdaya, adaptis, tidak diterima, terbuang dari keluarga, implusif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, bermasalah dengan temanya, dan tidak mandiri.

Menurut Santrock (2011 : 2), pola asuh merupakan sikap-sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Dalam Sipahutar (2010 : 2), mengatakan bahwa pola asuh merupakan perilaku yang ditampilkan orang tua saat berhubungan dengan anak mereka. Perilaku-perilaku tersebut antara lain seperti cara orang tua menunjukkan kekuasaannya dengan memberikan aturan dan hukuman, serta cara-cara orang tua memberikan perhatian seperti menunjukkan kasih sayang, dukungan dan juga pujian untuk anak.

Menurut Tridhonanto (2014 : 5) pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan merubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa sifat ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Menurut Stewart dan Koch (Aisyah, 2010 : 75-80)

Pola Asuh Otoriter Ciri-cirinya menggunakan peraturan yang kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

Pola Asuh Permisif Adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Ciri pola asuh ini semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orang tuanya.

Pola Asuh Demokratis Ciri-cirinya yaitu anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Untuk dapat menjalankan peran pengasuhan anak dengan baik, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu:

Usia orang tua Tujuan Undang-Undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

Keterlibatan orang tua Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusunya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Pada beberapa ayah yang tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi baru dilahirkan maka beberapa hari atau minggu kemudian dapat melibatkan dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain dan berinteraksi sebagai upaya untuk terlibat dalam perawatan anak.

Pendidikan orang tua Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan adalah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang kuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktek pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian dilakukan pada obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi pada obyek tersebut.

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci (Sugiyono, 2012 : 34).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Malalayang I Timur Lingkungan VI Kota Manado. Peneliti memilih lokasi ini, karena di daerah ini masih banyak terdapat perbedaan terhadap pola asuh orang tua dalam tumbuh kembang anak. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga anggota keluarga untuk menjadi objek penelitian.

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono (2014 : 23) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara menurut Moleong (2012 : 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Observasi Burhan (2011: 118) mengungkapkan bahwa metode observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang dilakukan dengan kegiatan pengamatan dan penginderaan. Adapun aspek-aspek yang akan diobservasi adalah lingkungan fisik dan tempat tinggal serta hubungan interaksi antara orang tua dengan anak.

Studi Dokumentasi Burhan (2011: 124) menyatakan bahwa studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis.

Dalam penelitian ini data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat data dan informasi tentang polah asuh orang tua di Kecamatan Malalayang 1 Timur Lingkungan VI Kota Manado.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui observasi dan wawancara baik kepada ketiga keluarga sebagai informan dan kepada Pemerintah Desa untuk data pendukung, berikut ini disajikan hasil wawancara tersebut.

Data dari statistik desa diambil data pada tahun 2019 dan data tersebut belum dirubah dengan data yang baru karena menurut Kepala Lingkungan VI Malalayang I Timur perubahannya masih sangat kecil sehingga tidak terlalu berpengaruh. Jumlah penduduk keseluruhan 1.357 jiwa dengan jumlah KK 365 Kepala Keluarga. Dari jumlah tersebut diambil tiga keluarga yang menjadi fokus penelitian sehubungan dengan masalah terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak diantaranya sebagai berikut :

Orang tua (keluarga) dengan inisial keluarga Y.T.:Pertanyaan : “Sudah berapa lama menikah ?”Jawaban yang diberikan : “Sudah 6 Tahun Menikah”.

Pertanyaan : “Berapa usia orang tua sekarang ?”Jawaban yang diberikan : “Suami berusia 43 Tahun dan Istri berusia 36 Tahun”.

Pertanyaan : “Sampai sejauh mana tingkat pendidikan terakhir yang di tempuh orang tua ?”Jawaban yang diberikan : “Suami tamatan S2 dan Istri tamatan S1”.

Pertanyaan : “ Sudah berapa tahun usia anak ?”Jawaban yang diberikan : “Sudah 6 Tahun”.

Pertanyaan : “Bagaimana pola makan anak ?”Jawaban yang diberikan : “Pola makan anak baik dan teratur”.

Pertanyaan : “Bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak sehubungan dengan perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari ?”Jawaban yang diberikan : “Hal utama yang kami lakukan kepada anak kami adalah berusaha memberikan kasih sayang, memberikan apa yang wajib mereka butuhkan seperti makanan dan pakaian dan juga menyuruh mereka mengikuti kegiatan kerohanian seperti Ibadah Sekolah Minggu dan Kamis gembira. Sehubungan dengan perkembangan pada anak, kami yang bernama YT ini tentunya menyekolahkan anak kami di TK/PAUD Rajawaliku Malalayang I Timur. Agar supaya mental dan karakter anak terlatih. Ketika anak kami berbuat salah maka kami akan memberikan peringatan dan nasehat. Namun karena adanya kesibukan kerja dari kami sebagai orang tua sehingga kami tidak mempunyai begitu banyak waktu bersama dengan anak dan anak kami harus dijaga oleh pengasuh yang sudah

berlangsung selama 5 tahun. Waktu yang kami miliki untuk berkumpul bersama dengan anak kami hanya 12 jam. ketika anak kami berbuat salah kami sebagai orang tua hanya menegur dan memberikan nasehat karena mengingat anak yang masih berusia 6 tahun, namun anak kami sering melawan dan membantah balik dengan suara keras sehingga kami selaku orang tua memberikan kelonggaran, dan menuruti apa kemauan anak.

Selanjutnya wawancara dengan keluarga inisial R.R

Pertanyaan : “Sudah berapa lama menikah ?” Jawaban yang diberikan : “Sudah 2 Tahun Menikah”.

Pertanyaan : “Berapa usia orang tua sekarang ?” Jawaban yang diberikan : “Suami berusia 26 Tahun dan Istri berusia 23 Tahun”.

Pertanyaan : “Sampai sejauh mana tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh orang tua ?” Jawaban yang diberikan : “Suami tamatan SD dan Istri Tamatan SMP “.

Pertanyaan : “Sudah berapa tahun usia anak ?” Jawaban yang diberikan : “Sudah 5 tahun “.

Pertanyaan : “Bagaimana pola makan anak ?” Jawaban yang diberikan : Pola makan anak baik”.

Pertanyaan : “Bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari ?” Jawaban yang diberikan : “Seperti halnya orang tua pada umumnya tentunya pertama kami memberikan kasih sayang dan perhatian agar supaya anak kami merasa nyaman. Kami slalu memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak, dan anak kami yang bernama RR ini, memiliki perbedaan pertumbuhan fisik maupun karakter dengan anak-anak yang lain sehingga kami sebagai orangtua memilih untuk tidak menyekolahkan anak kami dan mendidik anak kami di rumah anak kami yang kini sudah berusia 5 Tahun dalam bertuturkata hanya kata mama dan papa yang bisa diucapkan itupun terbatas dalam pengucapannya. Tapi kami selaku orang tua tetap memberikan kesempatan kepada anak kami untuk dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebaya yang ada dilingkungan sekitar tetapi tidak lepas dari pantauan orangtua dan juga kami membawa anak kami untuk mengikuti kegiatan kerohanian seperti ibadah sekolah Minggu tetapi tidak sampai selesainya Ibadah, karena anak kami sering mengganggu dan melakukan serangan fisik tanpa sebab terhadap teman-teman yang ada disekitar. Ketika anak kami diajak bicara tidak ada kontak mata yang terjadi. Didalam aktivitasnya sehari-hari dia selalu terpusat pada suatu aktivitas seperti melempari benda yang ada disekitarnya dengan batu, anak kami juga sering mengisap pakaiannya yang berada dibagian leher. Dan kami selaku orangtua tetap mendidik anak kami sama sperti orang tua pada umunya walaupun anak kami memiliki perbedaan sikap, karatker dengan anak-anak yang lain.

Selanjutnya wawancara dengan keluarga inisial F.L.

Pertanyaan : “Sudah berapa lama menikah ?” Jawaban yang diberikan : “Sudah 6 tahun menikah”.

Pertanyaan : “Berapa usia orang tua sekarang ?” Jawaban yang diberikan : “Suami berusia 25 tahun dan Istri berusia 26 tahun”.

Pertanyaan : “Sampai sejauh mana tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh orang tua ?” Jawaban yang diberikan : “Suami tamatan SMA dan Istri tamatan SMP”.

Pertanyaan : “Berapa tahun usia anak ?” Jawaban yang diberikan : “ Sudah 6 tahun”

Peranyaan : “Bagaimana pola makan anak ?” Jawaban yang diberikan : “Pola makan anak baik dan teratur”.

Pertanyaan : “Bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak sehubungan dengan tumbuh kembang anak dala kehidupan sehari-hari ?” Jawaban yang diberikan : “Tentunya selaku orang tua hal utama yang kami berikan yaitu kasih sayang dan perhatian apa yang mereka inginkan selalu kami penuhi, kami juga selalu memberikan mereka kesempatan untuk mengikuti Ibadah Sekolah Minggu dan Rabu gembira. Sehubungan dengan adanya tumbuh kembang anak maka kami yang bernama FL ini menyekolahkan anak kami di TK GMIM Agape Malalayang I Timur. Agar supaya mental dan karakter anak terlatih, tetapi selain itu juga kami selaku orang tua tetap meluangkan waktu dan memberikan kesempatan kepada anak kami untuk belajar di rumah seperti menulis angka, huruf, dan menyusun kata dengan tidak memaksakan kemauan anak.

Sehubungan dengan adanya perkembangan zaman anak kami yang baru berusia 6 tahun sudah mengerti dan mengenal gadget dan kami selaku orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain gadget namun tetap dalam pantauan orang tua karena gadget juga bisa memberikan pelajaran, dan mengembangkan pemikiran anak waktu yang kami berikan kepada anak untuk bermain gadget yaitu 30 menit. Di dalam aktivitas sehari-hari jika anak kami berbuat salah baik itu dalam bertutur kata yang kasar, atau tindakan-tindakan yang lain kami selaku orang tua mengambil tindakan dengan menegur kemudian mengajar anak agar supaya tidak mengulangi lagi tindakan seperti semula.

PEMBAHASAN

Keluarga yang ideal pada umumnya sudah menjadi dambaan setiap orang tua bahkan anggota keluarga. Dalam membangun sebuah keluarga yang ideal tentunya membutuhkan peran dari masing-masing anggota keluarga. Hal yang utama dalam membangun keluarga yang bahagia adalah menanamkan nilai-nilai agama, moral serta membina rasa saling menghargai dan saling mengerti antara orangtua terhadap anak bahkan sebaliknya. Tentunya dalam keluarga peran orangtua sangat berpengaruh untuk menunjang kebahagiaan sebuah keluarga, misalnya lewat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan pula kebutuhan anak, karena anak menjadi prioritas utama dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Malalayang I Timur lingkungan VI Kota Manado mengenai pola asuh orang tua dalam tumbuh kembang anak, terdapat beberapa bentuk pola asuh yang berbeda-beda sepertihalnya, karena adanya kesibukan pekerjaan dari orang tua sehingga membiarkan anak bermain dan bergaul tanpa kontrol dari orang tua, serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan informal bagi anak di dalam pertumbuhannya sehingga mengakibatkan beberapa dampak dari pola asuh yang mereka terapkan kepada anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Sesuai dengan pembahasan di atas terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang diterapkan di lokasi penelitian :

Orang tua yang lebih memusatkan perhatian dalam pekerjaan dan mengabaikan tanggung jawab dalam membimbing anak, sehingga pengambilan keputusan sepenuhnya diserahkan kepada anak, serta memberikan kelonggaran bagi anak dalam mengambil keputusan.

Orang tua yang melakukan pola asuh kepada Anak yang memiliki perbedaan dengan anak lain atau anak autisme.

Orang tua yang lebih peduli terhadap tumbuh kembang anak, sehingga selalu memiliki waktu bersama dengan anak tetapi tetap mengambil waktu untuk anak belajar di rumah dengan tidak memaksakan kemauan anak, anak juga diberikan kesempatan untuk bermain gadget dan bermain dengan teman-teman sebaya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi dalam penelitian ini adalah :

Bagi Orang Tua Kepada orang tua selaku pembimbing pertama dan utama bagi anak hendaknya memusatkan perhatian pada pekerjaan dengan tidak mengabaikan tanggung jawab sebagai orang tua.

Pengambilan keputusan harus bersamaan dengan anak serta dalam membina anak hendaknya orangtua juga jangan hanya menerapkan pola asuh yang bersifat permisif karena cenderung berdampak negatif dalam tumbuh kembang anak. Tetapi orang tua hendaknya menyeimbangkan beberapa pola asuh seperti otoriter dan demokratis dalam membina anak.

Kepada orang tua diharapkan untuk dapat sering mengontrol aktivitas anak sekalipun dan perlu menciptakan suasana keluarga yang selalu harmonis agar anak dapat berkaca dari tingkah laku orang tua dalam bertindak dan tidak memicu anak untuk membangkang ketika diarahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, St. 2010. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Jurnal MEDTEK Vol. 2 No. 1. Maret 2010.
- Burhan, Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Desta, Ayu Cahya Rosyida. 2019. *Psikologi Ibu dan Anak*. Jl. Mengger Girang No. 98, Bandung.
- Handojo, Y. 2019. *Autisma (Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain)*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Narendra, M.B.dkk. 2010. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tri Sunarsih. 2018. *Tumbuh Kembang Anak. Remaja* Rosdakarya Offset Bandung.